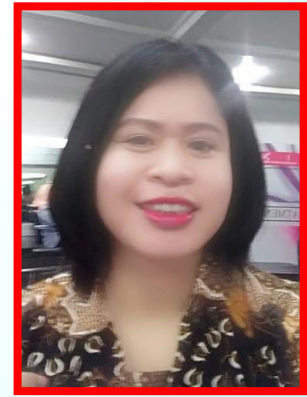


New Normal, Babak Baru Peningkatan Kompetensi SDM yang Berkeadilan Sosial



Evvy Silalahi, Dosen STARKI

Sejak muncul dan menyebarnya virus Covid-19 ke berbagai negara, termasuk Indonesia, mengubah pola hidup penduduk dunia. Memasuki tahun 2020 yang awalnya diperkirakan dan diharapkan menjadi momentum bagi peningkatan perekonomian global malah memasuki fase kehidupan normal baru yang ditandai dengan resesi ekonomi. Rentetan panjang dari pandemi global Covid-19 yang masih kita hadapi hingga saat ini berdampak pada banyak aspek kehidupan. Masalah yang kita hadapi bukan hanya masalah kesehatan, namun juga menyentuh sektor ekonomi, sosial, budaya hingga tentunya komunikasi. Cara melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari mau tidak mau menjadi berubah. Hal-hal yang dulu dianggap tidak lazim dilakukan menjadi lazim karena perubahan yang memaksa. Perubahan itu pasti walau sulit dilakukan. Tanpa kita sadari kehadiran Covid-19 mampu mengubah cara hidup penduduk dunia sejak awal tahun 2020 ini secara global. Meminjam sebuah istilah dari Heraclitus yang mengatakan “*There is nothing permanent except change*” (perhumas.or.id, 2020). Istilah ini sangat terbukti bahwa perubahan itu akan selalu terjadi dan perubahan itu dinamis. Pertanyaannya apakah kita juga siap dan mau berubah, mau

beradaptasi dengan kondisi. Beradaptasi bukan berarti berubah dengan terbelenggu. Namun bagaimana kita dapat menaklukkan keadaan dengan mengubah sikap hati, pola pikir dan tindakan kita.

“Pandemi Covid-19 adalah alarm untuk perubahan”

Kehadiran pandemi Covid-19 membuat kita mau tidak mau, suka atau tidak untuk berbenah. Baik itu sebagai individu, maupun institusi. Sebuah institusi tidak akan terbentuk tanpa hadirnya elemen-elemen individu dengan *skill* sesuai fungsinya. Jika dunia tidak mengalami pandemi, kemungkinan untuk merubah dan memaksa manusia keluar dari zona nyamannya bisa saja sulit terjadi. Kehadiran pandemi ini bukanlah hanya sebatas musibah. Namun sebagai alarm untuk mengingatkan kita semua tentang suatu kehidupan yang harus terus menerus dibaharui. Apa saja yang perlu dibaharui? menurut pandangan saya, pemikiran hati dan kualitas tindakan kita. Memang tidak mudah tapi dengan mengandalkan tuntunan Tuhan, semuanya pasti bisa. Selanjutnya siapa yang harus berubah? semua elemen harus mau berubah dan beradaptasi dan berinovasi.

“Penerapan Adopt, Adapt, Adept dimasa pandemi”

Ada sebuah quote yang bagus yang didasari oleh filosofi dari Jepang yang baik untuk kita pelajari yakni *Adopt, Adapt, Adept*” merupakan slogan bangsa Jepang yang sejak dahulu telah mereka gunakan (perhumas.or.id, 2020). Yang pertama adalah Adopsi, yaitu keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Normalitas baru memaksa kita sebagai individu, korporasi dan lembaga pemerintah mengadopsi perubahan inovasi teknologi. Banyak korporasi dan *brand* menaruh minat lebih besar melakukan aktivitas organisasi melalui teknologi digital dengan biaya lebih rendah daripada sebelum normalitas baru. Ini peluang dan tantangan bagi suatu organisasi untuk merubah strategi bisnis. Kelangsungan sebuah organisasi baik bisnis maupun non bisnis di masa normalitas baru tergantung kepada kemampuan mengadopsi teknologi. Hal ini terjadi karena keterbatasan ruang gerak yang terjadi sebagai akibat dari pandemi.

Yang kedua adalah adaptasi, yang merupakan penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang tercipta atau terjadi (Soekanto, 2009). Di era Normalitas baru, Teknologi dan platform digital memicu kreativitas sehingga menantang individu dan organisasi untuk mencari solusi baru, merintis jalan baru, cara kerja baru, menyediakan produk-layanan dengan cara baru, agar ada diferensiasi bagi *brand* dan korporasinya. Normalitas baru ini menjadikan kita untuk belajar lagi (*re-learn*). Hal ini senada dengan semangat *Keishannya* negara Jepang. *Keishan* adalah budaya kerja yang kreatif dan inovatif serta produktif menuntut kesungguhan,

kerajinan, minat, dan keyakinan dalam bekerja (kompas.com, 2015). Budaya ini juga mendorong munculnya kemauan untuk belajar dari orang lain. Kemauan belajar tidak dibatasi oleh usia. Tua dan muda saat ini, suka atau tidak harus terbuka untuk perubahan. Begitu juga semua level individu dalam organisasi, baik staf hingga pimpinan. Kemajuan tidak akan terwujud tanpa kerja sama dan kemauan untuk berubah yang menyeluruh dari semua level.

“Terwujudnya *trust* terhadap organisasi memudahkan terwujudnya *Adept*”

Yang ketiga adalah *Adept*. Setelah mengadopsi dan beradaptasi, selanjutnya adalah *Adept*. *Adept* sebagai kata sifat memiliki arti menjadi terampil, ahli atau mahir dalam bidangnya. *Adept* dilakukan dengan membangun fondasi skill set yang kuat, belajar kembali, menambah skill set baru. Oleh karenanya, agar cepat beradaptasi, organisasi butuh lebih banyak talenta yang mau belajar dan *upgrade* diri. Organisasi harus mencari alternatif baru untuk mendukung keberhasilan bisnis dan operasional organisasi. Entitas, lembaga dan badan tempat kita berkarya bahkan sangat membutuhkan *resources* yang mampu berinovasi, mencari peluang, tidak terpuruk dengan keadaan sehingga kinerja bisnis dan nonbisnis paling tidak mencatat pertumbuhan yang positif. *Adopt, Adapt* dan *Adept* ini penting untuk diakomodasi agar sebagai korporasi tetap bertahan. Pada intinya adalah perbaikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM adalah aset yang harus dijaga dan dirawat. Sama seperti kita merawat mesin yang bisa rusak kalau tidak *dientertain* dengan baik. SDM yang adalah manusia harus diperlakukan lebih baik lagi. Manusia adalah makhluk sosial yang

memiliki kebutuhan jasmani dan rohani. Dimana kebutuhan tersebut harus seimbang. Sehingga ketika kebutuhan SDM terpenuhi tidak ada rasa cemas akan masa depan. Pun hal ini dapat terwujud dengan adanya *trust* yang terwujud dan terpupuk.

“Keadilan dan kehidupan yang humanis adalah esensi dari ibadah dalam dunia kerja”

Kontribusi SDM untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan suatu organisasi sangatlah penting, ketiga konsep *adopt*, *adapt* dan *adept* tersebut adalah tuntutan terhadap SDM. Namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana sebuah organisasi memberi rasa aman akan terpenuhinya kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh SDM guna mewujudkan konsep *adopt*, *adapt* dan *adept* tersebut. Keadilan adalah salah satu dari buah-buah Roh yang Tuhan inginkan ada dalam aspek hidup manusia. Manusia yang memiliki kasih sejatinya berlaku adil sesuai dengan nilai-nilai kasih dan prinsip humanism dan aturan perundangan yang berlaku. Kitab Yesaya 58 mengingatkan kita akan esensi ibadah yang berkenan bagi Tuhan dan mendatangkan berkat bagi kehidupan kita terutama sebagai sebuah organisasi, bahwa salah satunya adalah mewujudkan keadilan dan humanis dalam menjalankan visi misi organisasi.

“*New Normal* adalah momentum untuk evaluasi diri dan kesempatan menghasilkan buah-buah Roh”

New Normal sesungguhnya adalah momentum bagi kita untuk evaluasi diri dan merefleksikan bagaimana kita hidup selama ini apakah ketika melalui badai pandemi ini. Kita lulus ji untuk tetap menghasilkan buah-buah Roh atau malah merespon dengan negatif. Yang perlu kita sadari adalah bahwasanya semuanya ada dalam kendali Tuhan, bahwasanya bagaimanapun kuatnya manusia berlelah lelah dan mereka-reka rencana, kita tetaplah makhluk yang terbatas Kitab Mazmur 127 mengatakan bahwa Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya. Banyak kesia-siaan yang tidak kita sadari sering kita lakukan untuk mendapatkan berkat, padahal yang utama adalah mencari perkenanan Tuhan karena Tuhan memberikan berkat itu kepada yang dicintainya. Momentum *New Normal* ini sejatinya menyadarkan kita pribadi lepas pribadi, organisasi lepas organisasi bahwa kita perlu berubah, memperbaharui hati dan mindset kita, membuka hati untuk beradaptasi dengan perubahan dan menjadikan pekerjaan kita, bisnis kita sebagai ibadah yang berkenan bagi Tuhan

Sumber Bacaan

1. Alkitab Mazmur 127
2. Alkitab Yesaya 58
3. <https://www.kompasiana.com/nurulauliarachma/54f43087745513942b6c88c7/belajar-menerapkan-budaya-disiplin-kerja-bangsa-jepang-dalam-menghadapi-aec-2>
4. <https://www.perhumas.or.id/normalitas-baru-humas-adopt-adapt-adept/>
5. Kamus Sosiologi Antropologi, Penerbit Indah Surabaya, 2001, hal 10
6. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, 2009, Rajawali Press.